

## Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Berisiko di SMA X dan SMK Y Cibinong Tahun 2018

Ayu Arifianingsih<sup>1</sup>, Toha Muhaimin<sup>2</sup>, Tria Astika Endah Permatasari<sup>3</sup>

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Alamat: Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cirendeui, Ciputat, Tangerang Selatan

e-mail : [ayuarifia2525@gmail.com](mailto:ayuarifia2525@gmail.com)

### Abstrak

Masa remaja merupakan masa krisis identitas, dalam proses tersebut akan terjadi perubahan dalam bersikap, dan berperilaku sosial. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Perilaku menyimpang pada remaja saat ini seperti perilaku seksual berisiko meningkat dari tahun ke tahun dan sangat dipengaruhi oleh teman sebayanya yang dapat menurunkan kualitas remaja dan dapat meningkatkan risiko pada kesehatan reproduksinya. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh peran teman sebaya sebagai variabel paling dominan yang berpengaruh terhadap perilaku seksual berisiko setelah dikontrol variabel perancu (jenis kelamin, pengetahuan, sikap, pengaruh media informasi dan komunikasi dengan keluarga/orang tua). Penelitian dilakukan dengan rancangan cross sectional. Pengumpulan data dilakukan pada bulan April 2018 dengan responden sebanyak 203 responden yang diambil secara Stratified Random sampling. Hasil analisis didapatkan responden yang memiliki perilaku seksual berisiko tidak ringan (56,7%) diantaranya berciuman basah (31%), memegang payudara (10,3%), memegang alat kelamin (6,9%), melakukan onani/masturbasi dengan pasangan (5,4), dan senggama/intercourse (3%). Ada pengaruh peran teman sebaya (58,6%), jenis kelamin laki-laki (51,7%), pengetahuan kurang (56,2%), sikap negatif (50,7%) ada pengaruh media informasi (52,2%) dan komunikasi dengan keluarga/orang tua (54,2%). Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko dengan nilai  $P_{value}$  (0,000). Penelitian ini terdapat pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual berisiko.

**Kata Kunci :** Perilaku Seksual Berisiko, Peran Teman Sebaya, Remaja

### Abstract

Adolescence is a period of identity crisis, in the process there will be changes in attitude and social behavior. The forms of this behavior range from feelings of attraction to the behavior of dating, making out and having sex. Deviant behavior in adolescents today such as risky sexual behavior increases from year to year and is strongly influenced by their peers which can reduce the quality of adolescents and can increase the risk to their reproductive health. The purpose of this research is to analyze the influence of the peers role as the most dominant variable which really influences the risky sexual behaviour after being controlled by confounding variables variables such as (gender, knowledge, attitude, influence of media information and communication with family/parents). The research uses descriptive analytics research with cross sectional approach. Data collection was conducted in April 2013 with respondents as much as 203 respondents taken by Stratified Random sampling. The result shows that of respondents have a low risk sexual behavior level (56,7%), such as deep kissing (31%), hold breasts (10,3%), petting (6,9%), masturbation (5,4%), and intercourse (3%), and the role of peers (58,6%), negative attitude (50,7%), male gender (51,7%), lack of knowledge (56,2%) and low communication with family/parents (54,2%). The result of this study indicate the role of peers and sexual behaviour. Respondents have the influence role of peers on risky sexual behaviour which the score is  $P_{value}$  (0,000). This study found the influence of peers on risky sexual behavior.

**Keyword:** Risky Sexual Behavior, The Role of Peer, Adolescent

## Pendahuluan

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkenan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Sarwono, 2011).<sup>1</sup>

Berdasarkan data WHO perilaku seksual remaja perempuan di Afrika, Bangladesh, India, Nepal, Yaman, Amerika Latin dan Karibia sebanyak 40%-80% telah aktif dalam seksualitas pada usia 18 tahun, begitu juga di Uganda sebanyak 4% laki-laki berusia 10 tahun mengatakan mereka sudah pernah melakukan hubungan seksual, 10% pada usia 12 tahun, 22% pada usia 14 tahun dan lebih dari 70% pada usia 18 tahun.<sup>2</sup>

Survei yang dilakukan oleh *Youth Risk Behavior Survey* (YRBS) secara Nasional di Amerika Serikat pada tahun 2016, pelajar usia 9-12 tahun telah melakukan hubungan seksual sebanyak 47,8%, dan pelajar SMA telah aktif secara seksual 35%.<sup>3</sup>

Berdasarkan Hasil Survey Nasional Kesehatan Berbasis Sekolah di Indonesia tahun 2017 pada Litbangkes RI tahun 2016, bahwa remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah usia 15-24 tahun lebih banyak pada remaja laki-laki 36% sedangkan remaja perempuan 21,5%.<sup>4</sup>

Di Provinsi Jawa Barat angka kejadian kehamilan yang tidak diinginkan sebanyak 147 kasus pada tahun 2016. Data dinas perlindungan anak dan perempuan (DPAP) Kabupaten Bogor tahun 2016 menunjukkan bahwa dari 40 kasus kehamilan di luar nikah, 26 diantaranya dialami oleh remaja putri pelajar usia sekolah.

Upaya untuk mengatasi masalah perilaku seksual remaja tidak bisa hanya dilaksanakan oleh tenaga ahli saja seperti psikolog, konselor, dan pendidik. Persoalan ini harus ditanggulangi secara bersama-sama dan sistemik, karena akar persoalannya bukan sekedar persoalan individu atau keluarga, melainkan juga dipengaruhi oleh sistem kehidupan. Tindakan preventif harus dilakukan secara individu, keluarga dan masyarakat. Perlu kerjasama semua pihak antara lain guru, orang tua, pemerintah dan masyarakat, tenaga ahli lainnya dan remaja itu sendiri.

Edukasi tentang kesehatan reproduksi dan pendidikan seks pada remaja sangat penting, akan tetapi di Indonesia pendidikan seks masih dianggap sebagai sesuatu yang tabu oleh sebagian masyarakat dalam budaya dan agama di Indonesia, sehingga sulit untuk mengimplementasikan tentang pendidikan kesehatan reproduksi secara formal melalui jalur kurikulum dalam institusi pendidikan sekolah. Salah satu bentuk program atau akses dalam pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi pada remaja dapat dilakukan melalui *peer education*.

Metode pendidikan sebaya (*peer education*) memiliki beberapa kekuatan keunggulan yaitu materinya pada dasarnya relevan dengan kebutuhan masyarakat untuk mendampingi remaja dalam menghadapi tantangan-tantangan perubahan zaman, pendekatan antar teman sebaya sesuai dengan psikologi perkembangan remaja, dan perkembangan ini bisa jadi multiple effect yang tinggi melalui pelatihan yang diberikan sehingga dapat mentransfer pengetahuan dan informasi serta terbentuknya kelompok motivator untuk mempengaruhi anggota kelompok lainnya.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor, jumlah remaja yang memanfaatkan KRR di puskesmas masih sangat rendah yakni 16% dan remaja yang berkunjung untuk mendapatkan pelayanan konseling pendidikan kesehatan 12%. Ini menunjukkan minat remaja untuk mendapatkan pelayanan dan informasi kesehatan remaja masih rendah.

Melihat berbagai kasus seksual yang terjadi di kalangan remaja, pendidikan seksual dianggap perlu, salah satunya agar remaja dapat melindungi dirinya dari segala bentuk perilaku seksual berisiko dan tindakan pelecehan seksual yang nantinya menentukan bagaimana kesehatan reproduksinya. Sehingga membicarakan masalah seks tidak lagi dianggap tabu. Pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan seksual masih sangat terbatas.

Anak remaja yang sudah duduk di bangku SMA umumnya menghabiskan waktu sekitar tujuh jam sehari disekolahnya. Bagi remaja, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah sekolahnya. Secara psikologis, remaja SMA dalam tahap ini bersifat lebih dekat dengan teman sebaya, lebih bebas, lebih banyak

memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berfikir abstrak.

Survey pendahuluan di dua sekolah yaitu SMA X dan SMK Y di Kecamatan Cibinong pada Januari 2018, di SMA X dari 10 siswa/siswi, tiga diantaranya mengalami kehamilan, enam lainnya menyatakan pernah melakukan hubungan seksual. Sedangkan di SMK Y dari 10 siswa/siswi menyatakan empat orang siswi dan dua orang siswa mengatakan pernah melakukan hubungan seksual. Dari siswa/siswi yang melakukan hubungan seksual dan yang mengalami kehamilan tidak diinginkan tersebut didapatkan bahwa siswi/siswi tersebut lebih banyak berdiskusi mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas dengan teman-teman sebayanya dibanding keluarga/orang tua.

Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang masalah tersebut dengan judul **“Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Berisiko di SMA X dan SMK Y Cibinong Kabupaten Bogor tahun 2018”**.

## Metode

Penelitian kuantitatif menggunakan dengan metode *deskriptif analitik* dan pendekatan studi *cross sectional*.<sup>5</sup> Desain penelitian untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung serta besarnya antara peran teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA X dan SMK Y Cibinong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.

Penelitian ini menggunakan instrumen sebagai alat pengumpulan data yaitu alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan multiple choice dan skala likert. Kuesioner merupakan alat ukur berupa angket dengan beberapa pertanyaan. Alat ini digunakan bila responden dalam jumlah besar dan dapat membaca dengan baik. Multiple choice dan skala likert ini digunakan oleh peneliti untuk mengukur pengetahuan dan sikap tentang masalah atau gejala yang ada dimasyarakat atau yang dialami responden.

Populasi adalah suatu kumpulan menyeluruh dari suatu objek yang merupakan perhatian peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi kelas X dan XI di SMA X dan SMK Y Cibinong Kabupaten Bogor pada Tahun 2018 sebanyak 412 orang.

Sampel adalah bagian dari jumlah populasi yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel ditentukan dengan menggunakan *Stratified Random Sampling*.<sup>6</sup>

Perhitungan besar sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus *Slovin*, yaitu sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Berdasarkan rumus di atas maka sampel dalam penelitian ini akan digunakan responden sebanyak 203 responden.<sup>7</sup>

Jumlah populasi adalah 412, dan tingkat kesalahan yang dikehendaki adalah 5%, maka jumlah sampel yang digunakan adalah 203 responden.

Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur itu benar-benar mengukur apa yang diukur. Suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Untuk mengetahui apakah kuesioner yang kita susun tersebut mampu mengukur apa yang hendak kita ukur, maka perlu diuji dengan uji korelasi antara skor (nilai) tiap-tiap item (pertanyaan) dengan skors total kuesioner tersebut. Bila semua pertanyaan itu mempunyai kolerasi yang bermakna. Apabila kuesioner tersebut telah memiliki validitas konstruk, berarti semua item (pertanyaan) yang ada dalam kuesioner itu mengukur konsep yang kita ukur.

Pada penelitian ini instrumen diuji cobakan pada sampel dari mana populasi diambil. Setelah data didapat dan ditabulasikan. Uji valididatas dilakukan di SMA Negeri 2 Jonggol yang disebarkan pada 20 responden, sehingga batasan yang akan digunakan (*product moment/ r tabel* = 0,444), dikatakan valid jika nilai  $r$  hitung  $\geq r$  tabel (0,444) dan tidak valid jika nilai  $r$  hitung  $< (0,444)$ .<sup>8</sup>

Reabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Hal ini berarti menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran itu tetep konsisten atau tetap asas (ajeg) bila dilakukan pengukuran 2 kali atau lebih terhadap gejala yang sama dan alat ukur yang sama. Teknik yang digunakan dalam uji reliabilitas alat ukur ini dapat digunakan dengan menggunakan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* untuk seluruh pengamatan.

Suatu instrument penelitian dikatakan reliabel jika koefisien *Cronbach's Alpha* (CA) > 0,6 dan semakin baik jika nilainya semakin mendekati angka 1. Demikian sebaliknya nilai CA < 0,6, maka dapat dikatakan bahwa instrument penelitian tidak reliabel. Uji reliabilitas butir dilakukan dengan aplikasi program SPSS. Hasil analisis reliabilitas ada pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1**  
**Hasil Pengukuran Realibitas**

No	Variabel	Uji Realibitas <i>Cronbach's Alpha</i>
1	Perilaku Seksual	0,915
2	Teman Sebaya	0,926
3	Pengetahuan	0,923
4	Sikap	0,973
5	Pengaruh Media Informasi	0,932
6	Komunikasi dengan Keluarga/Orang tua	0,928

\*Reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0,6

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk pengaruh teman sebaya dan variabel perancu terhadap perilaku merokok. Setelah dilakukan uji coba instrumen, pertanyaan yang tidak valid harus diganti atau direvisi, atau di *drop* (dihilangkan). Dalam penelitian ini yang tidak valid di *drop* (dihilangkan).

Pada pengolahan data entri/Input dilakukan langkah seperti, *coding* yaitu mengklarifikasi jawaban-jawaban dari responden ke dalam kategori-kategori, biasanya klarifikasi dilakukan dengan cara memberi tanda atau kode berbentuk angka pada masing-masing jawaban. *Checking* pada tahap kedua ini dilakukan upaya untuk memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh atau dikumpulkan. *Cleaning* merupakan pengecekan kembali data yang sudah di entri apakah ada kesalahan atau tidak. Kesalahan tersebut kemungkinan terjadi ada saat kita mengentri data ke komputer. Data bersih pada tahap ini setelah dilakukan proses *cleaning* tidak ada data yang belum terisi, kemudian dengan menggunakan *coding* atau pengkodean agar data bisa dimasukkan kedalam SPSS untuk pengolahan data. Data diolah menggunakan program sistem komputerisasi. Maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat, analisis bivariat dan analisis multivariat. Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau

mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel. Didalam penelitian ini menggunakan komputerisasi.

Analisis bivariat adalah analisis yang digunakan untuk melihat hubungan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis yang digunakan yaitu *Chi-Square* karena variabel X dan Y berupa skala ordinal yaitu kategorik. pengaruh variabel independen dan dependen dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-Square* untuk menentukan apakah variabel tersebut masuk kedalam model regresi, dimana hanya dengan  $p < 0,25$  yang dapat masuk ke dalam model regresi logistik sederhana pada analisis multivariat.<sup>9</sup>

Penyajian data disajikan dalam bentuk naratif dan tabel. Naratif yaitu Penyajian data dengan narasi (kalimat) atau memberikan keterangan secara tulisan. Pengumpulan data dalam bentuk tertulis mulai dari pengambilan sampel sampai hasil analisis yang berupa informasi dari pengumpulan data tersebut.

Tahap analisis data pada umumnya dapat menjadi tiga tahap. Tiga tahap tersebut adalah univariat, bivariat dan multivariat. Multivariat adalah seberapa besar pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jenis analisis multivariat dalam penelitian ini adalah regresi logistik ganda karena skala variabel dependen dan independen menggunakan skala ordinal. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan adanya variabel perancu/*confounding* yaitu pengaruh teman sebaya sebagai variabel dependen terhadap perilaku seksual berisiko sebagai variabel dependen dan variabel *confounding* yaitu Jenis kelamin, pengetahuan, sikap, pengaruh media informasi, komunikasi dengan keluarga/orang tua. Langkah-langkah analisis Regresi Logistik adalah sebagai berikut:

1. Melakukan analisis bivariat, jika variabel bebas adalah kategorik maka menggunakan *Chi-Square*, jika Numerik menggunakan Uji-t
2. Menyelesaikan variabel yang akan dimasukkan ke analisis regresi logistik yaitu variabel pada analisis bivariat nilai  $p < 0,25$
3. Melakukan analisis multivariat.<sup>10</sup>

Interpretasi pada penelitian ini adalah Berdasarkan dari teori yang ada diungkapkan

bahwa untuk melihat peran teman sebaya terhadap perilaku seksual berisiko di SMA X dan SMK Y Cibinong.

### Hasil

Setelah dilakukan penelitian Mei-Juni 2018 mengenai Peran teman sebaya terhadap perilaku seksual berisiko. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 203 orang siswa. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil kuesioner yang dibagikan kepada responden tentang perilaku seksual berisiko, peran teman sebaya, jenis kelamin, pengetahuan, sikap, pengaruh media informasi dan komunikasi dengan keluarga/orang tua di SMA X dan SMK Y Cibinong.

Hasil penelitian yang disajikan merupakan data kuantitatif. Data kuantitatif ini disajikan dalam 3 tahap, dimulai dari analisa univariat, bivariat dan multivariat. Data diolah dengan menggunakan sistem komputerisasi dan menghasilkan analisis data univariat, bivariat dan multivariat yang dipaparkan pada penjelasan dibawah ini.

Data yang disajikan dalam bentuk :

1. Penyajian komposisi dan frekuensi dari sampel (deskripsi data univariat)  
Data yang disajikan pada awal hasil analisis adalah berupa gambaran atau deskripsi mengenai sampel, dimana penjelasan juga disertai ringkasan berupa tabel deskripsi yang utama. Hal ini

dilakukan untuk membantu pembaca lebih mengenal karakteristik dari responden dimana data penelitian tersebut diperoleh,

### 2. Penyajian analisis bivariat

Data penyajian analisis data dari pengolahan data output yang menggunakan bantuan disajikan dalam lampiran termasuk lampiran kuesioner untuk mengetahui ada atau tidak hubungan antar variabel.

### 3. Penyajian Analisis Multivariat

Data penyajian analisis data dari pengolahan data output yang menggunakan bantuan disajikan dalam lampiran termasuk lampiran kuesioner untuk mengetahui mana yang paling erat hubungannya dengan variabel dependen.

Data yang penulis peroleh terlebih dahulu dianalisis secara univariat yang bertujuan untuk memberikan mendeskripsikan mengenai objek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti atau untuk mengetahui distribusi frekuensi dari setiap variabel yaitu perilaku seksual berisiko, peran teman sebaya, jenis kelamin, pengetahuan, sikap, pengaruh media informasi, dan komunikasi dengan keluarga/orang tua. Hasil penelitian terhadap 203 responden diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Seksual Berisiko di SMA X dan SMK Y Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 2018**

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Berisiko Tidak Ringan :	<b>115</b>	<b>56,7</b>
a. Berciuman basah (berciuman sambil memainkan lidah dengan pasangan/pacar)	63	31,1
b. Memegang payudara (dengan pasangan/pacar)	21	10,3
c. Memegang alat kelamin/kemaluan (dengan pasangan/pacar)	14	6,9
d. Onani/masturbasi (dengan pasangan/pacar)	11	5,4
e. Melakukan senggama/intercourse (memasukkan alat kelamin laki-laki ke alat kelamin perempuan)	6	3
Berisiko Ringan :	<b>88</b>	<b>43,3</b>
a. Berkencan	33	16,3
b. Berpegangan tangan	19	9,4
c. Berpelukan	12	5,9
d. Cium pipi	9	4,4
e. Berciuman bibir	15	7,3

**Tabel 3**  
**Distribusi Frekuensi Responden Peran Teman Sebaya di SMA X dan SMK Y Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 2018**

Peran Teman Sebaya	Jumlah (n)	Persentase (%)
Ada Pengaruh	119	58,6
Tidak ada Pengaruh	84	41,4
Total	203	100

**Tabel 4**  
**Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di SMA X dan SMK Y Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 2018**

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	105	51,7
Perempuan	98	48,3

**Pengetahuan**

Kurang	114	56,2
Baik	89	43,8

**Sikap**

Negatif	103	50,7
Positif	100	49,3

**Pengaruh Media Informasi**

Ada Pengaruh	106	52,2
Tidak Anak Pengaruh	97	47,8

**Komunikasi**

Tertutup	100	49,3
Terbuka	103	50,7

Deskripsi data yang akan disajikan dari hasil penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara umum mengenai penyebaran

data yang diperoleh di lapangan. Data yang disajikan merupakan data mentah yang di olah menggunakan teknik statistik deskripsi.

Jumlah sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini sebanyak 203 responden dari 412 populasi yang diambil dari SMA X dan SMK Y Cibinong. Pemberian kuesioner langsung kepada siswa yang dimaksud. Data penelitian dikumpulkan selama satu bulan pada bulan Mei 2017.

Dari tabel 2 didapatkan hasil responden responden yang memiliki perilaku seksual berisiko tidak ringan (56,7%) diantaranya berciuman basah 31,1%, memegang payudara 10,3%, memegang alat kelamin/kemaluan 6,9%, onani/masturbasi 5,4%, dan senggama 3%. Sedangkan yang memiliki perilaku seksual berisiko ringan (43,3%) diantaranya berkencan 16,3%, berpegangan tangan 9,4%, berpelukan 5,9%, cium pipi 4,4%, dan berciuman bibir 7,3%. Pada responden yang memiliki perilaku seksual berisiko tidak ringan yang terbanyak adalah berciuman basah (berciuman sambil memainkan lidah dengan pasangan/pacar) yaitu (31,1%). Sedangkan responden yang memiliki perilaku seksual berisiko tidak ringan yang terbanyak adalah berkencan 16,3%.

Dari tabel 3 didapatkan hasil distribusi frekuensi peran teman sebaya yang memiliki pengaruh dalam perilaku seksual berisiko (58,6%), sedangkan jumlah responden teman sebaya yang tidak ada pengaruh dalam perilaku seksual berisiko (41,4%).

Dari table 4 didapatkan hasil distribusi frekuensi jenis kelamin yang memiliki perilaku seksual berisiko sedikit lebih banyak yaitu responden laki-laki (51,7%). Kemudian dilihat dari pengetahuan diketahui sedikit lebih banyak pada responden yang memiliki pengetahuan kurang (56,2%). Berdasarkan sikap,

responden yang memiliki sikap negatif terhadap perilaku seksual berisiko yaitu (50,7%). Diketahui juga responden yang ada pengaruh media informasi yaitu (52,2%). Kemudian diketahui dari responden yang memiliki pola komunikasi tertutup dengan keluarga/orang tua yaitu (54,2%).

Analisis bivariat yang dilakukan terhadap 2 variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi dengan menggunakan Chi-square. Analisis yang dilakukan adalah analisis bivariat, yaitu dengan mengetahui adanya hubungan variabel dependen dengan variabel independen menggunakan tabel silang, serta untuk dilakukan identifikasi variabel yang bermakna menggunakan uji chi-square.<sup>11</sup>

Analisis bivariat yang dilakukan adalah untuk antara Hubungan antara variabel independen dan *Confounding* dengan variabel dependen dengan tingkat kemaknaan alpha 0,05, dengan menggunakan kemaknaan  $< 0,05$  artinya diperoleh nilai p value  $< 0,05$  berarti secara signifikan ada hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dan jika p value  $> 0,05$  maka tidak terdapat hubungan. Untuk melanjutkan analisis selanjutnya yaitu jika nilai p value  $< 0,25$ .

Analisis bivariat yang dilakukan untuk mengetahui Hubungan peran teman sebaya, jenis kelamin, pengetahuan, sikap, pengaruh media informasi, komunikasi dengan keluarga/orang. Analisis juga dilakukan untuk menyeleksi variabel yang akan dimasukkan pada multivariat sebagaimana penjelasannya dibawah ini:

Melakukan analisis bivariat, jika variabel bebas adalah kategorik maka menggunakan *Chi-Square*. Menyeleksi variabel yang akan dimasukkan ke analisis regresi logistik yaitu variabel pada analisis bivariat dengan nilai p  $< 0,25$ .

Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan adalah tabel hasil komputerisasi yaitu sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Hubungan Antara Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Berisiko di SMA X dan SMK Y Cibinong Tahun 2018**

Variabel Independen	Perilaku Seksual Berisiko				Total		P-Value OR (95%CI)
	Tidak Ringan		Ringan		n	%	
	n	%	n	%			
<b>1. Peran Teman Sebaya</b>							
Ada pengaruh	89	77,4	30	34,1	119	100	0,000
Tidak ada pengaruh	26	22,6	58	65,9	84	100	OR 12,31 (63,55-12,31)
<b>2. Jenis Kelamin</b>							
Laki-laki	71	61,7	34	38,6	105	100	0,002
Perempuan	44	38,3	54	61,4	98	100	OR 4,53 (1,44-4,53)
<b>3. Pengetahuan</b>							
Kurang	79	68,7	35	39,8	114	100	0,000
Baik	36	31,3	53	60,2	89	100	OR 5,94 (1,86-5,94)
<b>4. Sikap</b>							
Positif	71	61,7	32	36,4	103	100	0,001
Negatif	44	38,3	56	63,6	100	100	OR 5,01 (1,59-5,01)
<b>5. Pengaruh Media Informasi</b>							
Ada Pengaruh	72	62,6	34	38,6	106	100	0,001
Tidak Ada	43	37,4	54	61,4	97	100	OR 4,71 (1,50-4,71)
<b>6. Komunikasi</b>							
Tertutup	79	60,9	40	45,5	110	100	0,041
Terbuka	45	39,1	48	54,5	93	100	OR 3,28 (1,06-3,28)

\*Ada hubungan jika nilai Sig  $p > \alpha 0,05$

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil proporsi remaja yang memiliki perilaku seksual berisiko tidak ringan dengan ada peran teman sebaya sebesar 89 (77,4%) lebih tinggi dengan jumlah remaja yang memiliki perilaku seksual berisiko ringan tidak ada peran teman sebaya sebesar 26 (22,6%). Dengan nilai Sig  $p= 0,000$  dengan menggunakan CI 95% maka nilai  $p < \alpha = 0,05$  sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko.

Berdasarkan tabel didapatkan persentase yang memiliki perilaku seksual berisiko tidak ringan pada remaja laki-laki sebanyak 71 (61,7%) lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan 44 (38,3%) sehingga dapat di lihat nilai Sig  $p= 0,002$  dengan menggunakan CI 95% maka nilai  $p < \alpha = 0,05$  sehingga terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual berisiko.

Berdasarkan tabel didapatkan hasil proporsi remaja yang memiliki perilaku seksual berisiko tidak ringan dengan pengetahuan kurang 79 (68,7%), sedangkan proporsi remaja yang memiliki perilaku seksual berisiko tidak ringan dengan pengetahuan baik 36 (31,1%). Maka dapat di lihat nilai Sig  $p= 0,000$  dengan menggunakan CI 95% maka nilai  $p < \alpha = 0,05$  sehingga

terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko.

Berdasarkan tabel didapatkan hasil proporsi remaja yang memiliki perilaku seksual berisiko tidak ringan dengan sikap positif 71 (61,7%), sedangkan proporsi remaja yang memiliki perilaku seksual berisiko tidak ringan dengan sikap negatif 44 (38,3%). Maka dapat di lihat nilai Sig  $p= 0,001$  dengan menggunakan CI 95% maka nilai  $p < \alpha = 0,05$  sehingga terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku seksual berisiko.

Berdasarkan tabel didapatkan hasil proporsi remaja yang memiliki perilaku seksual berisiko tidak ringan dengan ada pengaruh media informasi 72 (62,6%), sedangkan proporsi remaja yang memiliki perilaku seksual berisiko tidak ringan dengan tidak ada pengaruh media informasi 43 (37,4%). Maka dapat di lihat nilai Sig  $p= 0,001$  dengan menggunakan CI 95% maka nilai  $p < \alpha = 0,05$  sehingga terdapat hubungan antara pengaruh media informasi dengan perilaku seksual berisiko.

Berdasarkan tabel didapatkan hasil proporsi remaja yang memiliki perilaku seksual berisiko tidak ringan dengan pola komunikasi tertutup dengan keluarga/orang tua 79 (60,9%), sedangkan proporsi remaja yang memiliki perilaku seksual berisiko tidak ringan dengan dengan pola komunikasi terbuka

dengan keluarga/orang tua 45 (39,1%). Maka dapat di lihat nilai Sig  $p = 0,041$  dengan menggunakan CI 95% maka nilai  $p < \alpha = 0,05$  sehingga terdapat hubungan antara komunikasi dengan perilaku seksual berisiko. Tahapan selanjutnya setelah analisis bivariat yaitu analisis multivariat dengan memasukkan secara bersama-sama kedalam uji Regresi Logistik Ganda. Variabel yang masuk kedalam analisis multivariat adalah variabel yang mempunyai  $p \text{ Value} < 0,25$ . Analisis multivariat pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui variabel yang mempengaruhi atau berhubungan dengan perilaku seksual berisiko. Berdasarkan hasil seleksi  $p \text{ value}$  variabel yang masuk pada analisis multivariat adalah Teman Sebaya, Jenis Kelamin, dan Pengetahuan. Hasil permodelan multivariat dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 6**

**Model I Multivariat**  
**Analisis Variabel Peran Teman Sebaya terhadap Jenis Kelamin, Pengetahuan, Sikap, Pengaruh Media Informasi, dan Komunikasi Dengan Keluarga/ Orang tua**

Variabel	B	Wald	P value	OR (95 CI)
Peran Teman Sebaya	2,063	31,598	0,000	7,87 (3,83-16,15)
Jenis Kelamin	1,211	11,664	0,001	3,35 (1,67-6,72)
Pengetahuan	1,301	13,390	0,000	3,67 (1,82-7,37)
Pengaruh Media Informasi	0,527	2,300	0,129	1,69 (0,86-3,35)

Hasil analisis multivariat pada tabel di atas menunjukkan variabel sikap, pengaruh media informasi dan komunikasi dengan keluarga/orang tua memiliki nilai  $p > 0,05$ . Untuk menganalisis variabel *confounding*, dilakukan dengan cara membandingkan OR peran teman sebaya pada sebelum dengan OR ketika variabel komunikasi dengan keluarga/orang tua telah dikeluarkan, tetapi sikap dan pengaruh media informasi tetap dimasukkan.

Tahap selanjutnya yaitu analisis regresi logistik ganda mengeluarkan satu per satu variabel *confounding* dengan beberapa kemungkinan.

**Tabel 7**  
**Model II Multivariat**  
**Analisis Terhadap Variabel *Confounding* (Komunikasi dikeluarkan)**

Variabel	B	Wald	P value	OR (95 CI)
Peran Teman Sebaya	1,940	26,548	0,000	6,95 (3,32-14,45)
Jenis Kelamin	1,222	11,653	0,001	3,39 (1,68-6,84)
Pengetahuan	1,271	12,545	0,000	3,56 (1,76-7,19)
Sikap	0,522	2,209	0,137	1,68 (0,84-3,35)
Pengaruh Media Informasi	0,546	2,442	0,118	1,73 (0,87-3,42)

Hasil analisis multivariat pada tabel di atas menunjukkan variabel pengaruh media informasi memiliki nilai  $p > 0,05$ . Untuk menganalisis variabel *confounding* dengan cara membandingkan OR peran teman sebaya pada OR sebelum dengan OR ketika variabel komunikasi telah dikeluarkan, tetapi sikap dan pengaruh media informasi tetap dimasukkan.

**Tabel 8**  
**Model III Multivariat**  
**Analisis Terhadap Variabel *Confounding* (Sikap dikeluarkan)**

Variabel	B	Wald	P value	OR (95 CI)
Peran Teman Sebaya	1,914	25,721	0,000	6,77 (3,23-14,20)
Jenis Kelamin	1,225	11,607	0,001	3,40 (1,68-6,88)
Pengetahuan	1,248	12,011	0,001	3,48 (1,72-7,05)
Sikap	0,519	2,169	0,141	1,68 (0,84-3,34)
Pengaruh Media Informasi	0,533	2,308	0,129	1,70 (0,85-3,39)
Komunikasi Dengan Keluarga/Orang tua	0,359	1,073	0,300	1,43 (0,72-2,82)

Hasil analisis multivariat pada tabel di atas menunjukkan variabel pengaruh media informasi memiliki nilai  $p > 0,05$ . Untuk menganalisis variabel *confounding* dengan cara membandingkan OR peran teman sebaya pada OR sebelum dengan OR ketika variabel sikap telah dikeluarkan, tetapi pengaruh media informasi tetap dimasukkan.

**Tabel 9**  
**Model IV Multivariat**  
**Analisis Terhadap Variabel**  
**Confounding (Pengaruh media informasi**  
**dikeluarkan)**

Variabel	B	Wald	P value	OR (95 CI)
Peran Teman Sebaya	2,031	30,010	0,000	7,62 (3,68-15,76)
Jenis Kelamin	1,197	11,437	0,001	3,31 (1,65-6,63)
Pengetahuan	1,347	14,505	0,000	3,84 (1,92-7,69)
Sikap	0,501	2,066	0,151	1,65 (0,83-3,27)

Hasil analisis multivariat pada tabel 4.12 dengan mengeluarkan variabel pengaruh media informasi karena memiliki nilai  $p > 0,05$ . Tahap selanjutnya yaitu melihat perubahan OR sebelum dan sesudah variabel pengaruh media informasi dikeluarkan.

**Tabel 10**  
**Model V Multivariat**  
**Model Akhir**

Variabel	B	Wald	P value	OR (95 CI)
Peran Teman Sebaya	2,148	35,251	0,000	8,57 (4,22-17,41)
Jenis Kelamin	1,187	11,455	0,001	3,28 (1,65-6,52)
Pengetahuan	1,376	15,406	0,000	3,96 (1,99-7,87)
Sikap	0,501	2,066	0,151	1,65 (0,83-3,27)

Jadi yang berhubungan atau berpengaruh hanya satu variabel yaitu Peran Teman Sebaya dimana nilai  $p$  value pada model akhir yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05 dengan hasil OR 8,57. Hasil analisis, didapatkan data bahwa risiko remaja yang mendapatkan pengaruh dari teman sebaya cenderung untuk berperilaku seksual berisiko berat sebesar 8,5 kali dibandingkan dengan remaja yang tidak terpengaruh.

## Pembahasan

### a. Perilaku Seksual Berisiko

Menurut Sarwono (2011) perilaku seksual berisiko dibagi menjadi perilaku seksual berisiko ringan dan berat. Perilaku seksual berisiko ringan jika perilaku seksual pada remaja diwujudkan dalam bentuk perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan dan mencium pipi, berpelukan, dan mencium bibir sedangkan kategori berat jika,

berciuman basah, memegang payudara, memegang alat kelamin, masturbasi/onani dengan pacar dan melakukan senggama.

Berdasarkan hasil penelitian analisis univariat distribusi frekuensi menurut perilaku seksual berisiko terdapat pada responden yang memiliki perilaku seksual berisiko tidak ringan sebanyak 115 (56,7%) diantaranya berciuman basah 31,1%, memegang payudara 10,3%, memegang alat kelamin/kemaluan 6,9%, onani/masturbasi 5,4%, dan senggama 3%. Sedangkan yang memiliki perilaku seksual berisiko ringan (43,3%) diantaranya berkencan 16,3%, berpegangan tangan 9,4%, berpelukan 5,9%, cium pipi 4,4%, dan berciuman bibir 7,3%. Pada responden yang memiliki perilaku seksual berisiko tidak ringan yang terbanyak adalah berciuman basah (berciuman sambil memainkan lidah dengan pasangan/pacar) yaitu (31,1%). Sedangkan responden yang memiliki perilaku seksual berisiko ringan yang terbanyak adalah berkencan 16,3%.

Pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dari data BKKBN terdapat 77% remaja pria dan 76% remaja wanita pernah berpacaran dan 5,6% diantara remaja tersebut telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, angka ini lebih tinggi dibanding tahun 2013 yaitu 3,6% dan tahun 2012 yaitu 2,5%.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mahmudah *et al* (2016) dalam penelitiannya terdapat remaja yang memiliki perilaku seksual berisiko berat 18,5% diantaranya berciuman basah 16,3% dan melakukan hubungan seksual 7,2%.<sup>12</sup>

Adapun Penelitian yang dilakukan Suwarsi (2016) dalam penelitiannya terdapat remaja yang memiliki perilaku seksual berisiko berat 53,3% diantaranya berciuman basah 19,3%, meraba daerah sensitif 19,3% dan senggama 14,7%.<sup>13</sup>

### b. Teman Sebaya

Berdasarkan hasil penelitian analisis univariat distribusi frekuensi menurut peran teman sebaya dengan persentase tertinggi terdapat pada responden dengan kategori ada pengaruh peran teman sebaya sebanyak 119 (58,6%),

sedangkan distribusi frekuensi menurut peran teman sebaya dengan persentase rendah terdapat pada kategori tidak ada pengaruh peran teman sebaya yaitu 84 (41,4%).

Hasil analisis bivariat ada hubungan antara variabel peran teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko berdasarkan 95% CI didapatkan nilai  $P_{value}$  (0,000) sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko, dimana perilaku seksual berisiko remaja diketahui bahwa dari 119 responden yang berperilaku seksual berisiko tidak ringan 89 (77,4%) responden terpengaruh dari peran teman sebaya, sedangkan dari 84 responden yang berperilaku seksual berisiko ringan 30 (34,1%) responden terpengaruh dari peran teman sebaya. Hasil analisis ada hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko artinya  $H_0$  diterima dengan nilai  $OR = 12,31$ .

Berdasarkan Studi yang dilakukan oleh Arde (2011) yang menunjukkan hasil adanya hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko ( $OR$  6,22 ;  $CI$  5,28-7,32). peran teman sebaya yang memiliki perilaku seksual berisiko berat yaitu sebanyak 45 (93,8%) dan memiliki hubungan bermakna dengan perilaku seksual berisiko berat. Peran teman sebaya yang memiliki perilaku seksual berisiko berat 6 kali mempengaruhi perilaku seksual berisiko responden dibandingkan peran teman sebaya yang memiliki perilaku seksual berisiko ringan.

Teman sebaya (*peer groups*) adalah kelompok sosial yang anggotanya terdiri dari orang-orang yang memiliki usia sebaya, baik anak-anak, orang dewasa, orang tua, maupun mereka yang termasuk usia lanjut. Mereka memiliki kesamaan dalam berpikir, bertindak, dan juga berangan-angan. Kelompok teman sebaya diperkirakan menjadi kelompok yang berperan penting dalam proses sosialisasi diantara mereka.

Menurut Ali dan Asrori (2011) Teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama walaupun

dibedakan dengan tingkat kelas di sekolah. Salah satu fungsi utama dari kelompok sebaya ini adalah untuk menyediakan berbagai informasi mengenai dunia luar keluarga, jadi segala informasi yang ada pada kelompok teman sebaya bisa menjadi faktor perubahan perilaku di kalangan remaja karena bagi remaja bersama teman sebaya adalah hal yang paling besar dalam hidupnya.

Menurut SDKI (2012) tempat pelayanan bagi remaja untuk berdiskusi tentang kesehatan reproduksi sebagian besar remaja putri berdiskusi dengan teman (60%), ibu (44%), dan guru (43%). Sedangkan pada remaja laki-laki membicarakan masalah dengan teman (59%), dan guru (39%). Hal ini menunjukkan bahwa teman sebaya dapat menjadi informasi yang positif untuk merubah perilaku kesehatan dikalangan remaja.

Dalam penelitian Mohammadi *et al* (2011), pada remaja di Taheran tentang sikap, perilaku dan pengetahuan reproduksi didapatkan bahwa sumber informasi tentang seks adalah teman sebaya (34%).

Selain itu penelitian Widman *et al* (2016), remaja yang memiliki teman pernah melakukan hubungan seks pranikah lebih besar kemungkinan untuk ikut melakukan perilaku seks berisiko ( $OR$  3,115).<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa remaja di SMA X dan SMK Y memiliki perilaku seksual berisiko karena ada pengaruh dari teman sebaya mereka. Segala informasi yang ada pada kelompok teman sebaya bisa menjadi faktor perubahan perilaku di kalangan remaja karena bagi remaja bersama teman sebaya adalah hal yang paling besar dalam hidupnya.

### c. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil analisis univariat distribusi frekuensi menurut jenis kelamin lebih banyak terdapat pada responden jenis kelamin laki-laki sebanyak 105 (51,7%) dan yang terendah pada jenis kelamin perempuan yaitu 98 responden (48,3%). Hasil uji statistik didapatkan nilai  $P_{value}$  (0,002) sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara

jenis kelamin dengan perilaku seksual berisiko artinya  $H_a$  diterima dengan nilai  $OR = 4,53$ .

Diketahui dari 105 remaja yang berperilaku seksual berisiko tidak ringan ada 71 (61,7%) pada remaja laki-laki, sedangkan 44 (38,3%) remaja perempuan yang berperilaku seksual berisiko tidak ringan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. Hal ini berkaitan dengan hormon testosteron yang menyebabkan seorang laki-laki lebih sensitif terhadap stimulasi yang menimbulkan sensasi seksual. Kadar testosteron dalam darah juga akan membuat otak mengaktifkan pikiran, termasuk merangsang untuk berfantasi seks. Sehingga remaja laki-laki mudah mengalami ereksi bila distimulasi atau dirangsang secara seksual baik dari penglihatan, pendengaran juga sentuhan. Bahkan terkadang, tanpa rangsangan yang jelas, remaja laki-laki yang pubertas dapat mengalami ereksi tanpa rangsangan yang nyata sehingga remaja laki-laki akan mudah mengalami dorongan seksual dibandingkan perempuan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rusmiati (2014) jenis kelamin dan perilaku seksual berhubungan secara signifikan, remaja laki-laki berpeluang memiliki 6,8 kali lebih besar dibandingkan perempuan dengan ( $OR$  6,8).<sup>15</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah *et al* (2016) tentang perilaku berisiko remaja di kota Padang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual berisiko, dimana remaja laki-laki memiliki perilaku berisiko (37,7%) dibanding remaja perempuan (10,3%) dengan  $p=0,000$ .<sup>16</sup>

Demikian juga dengan studi yang dilakukan oleh Wulandari (2010) dengan melakukan analisis data SKRRI tahun 2007 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual. Dengan  $OR$  3,5 (2,422-5,167) maka remaja laki-laki berpeluang memiliki perilaku seksual pranikah 3,5 kali lebih besar dibanding remaja perempuan.

#### d. Pengetahuan

Berdasarkan hasil analisis univariat distribusi frekuensi menurut pengetahuan lebih banyak terdapat pada responden dengan pengetahuan kurang 114 (56,2%) dan yang terendah pada pengetahuan baik yaitu 89 responden (48,8%). Hasil analisis bivariat berdasarkan 95% CI didapatkan nilai  $P_{value}$  (0,000) sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko, diketahui dari 114 responden yang berperilaku seksual berisiko tidak ringan ada 79 (68,7%) memiliki pengetahuan kurang, sedangkan 36 (31,3%) memiliki pengetahuan baik yang berperilaku seksual berisiko tidak ringan. Hasil analisis ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko artinya  $H_a$  diterima dengan nilai  $OR = 5,94$ .

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arde (2011) mengenai hubungan pengetahuan terhadap perilaku seksual remaja di Indonesia (analisis SKRRI 2007) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seksual remaja, dimana dengan nilai  $p=0,000$  dan  $OR$  sebesar 0,46 (CI 0,41-0,51) yang berarti remaja yang memiliki pengetahuan rendah cenderung 0,46 kali lebih rendah untuk melakukan perilaku seks berisiko.

Pengetahuan responden tentang perilaku seksual berisiko merupakan gambaran hasil tahu atau kemampuan remaja untuk mengingat tentang bahaya jika melakukan perilaku seksual berisiko dan dampaknya bagi kesehatan reproduksi.

#### e. Sikap

Berdasarkan hasil analisis univariat distribusi frekuensi menurut sikap sedikit lebih banyak pada responden dengan sikap negatif terhadap perilaku seksual berisiko 103 responden (50,7%) dan pada sikap positif yaitu 100 (49,3%). Hasil analisis bivariat berdasarkan 95% CI didapatkan nilai  $P_{value}$  (0,001) sehingga terdapat hubungan yang

signifikan antara sikap dengan perilaku seksual berisiko, diketahui dari 103 responden yang berperilaku seksual berisiko tidak ringan ada 71 (61,7%) memiliki sikap negatif, sedangkan 44 (38,3%) memiliki sikap positif yang berperilaku seksual berisiko tidak ringan. Hasil analisis ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku seksual berisiko artinya  $H_0$  diterima dengan nilai  $OR = 5,01$ .

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mahmudah *et al* (2016) di kota Padang, mendapatkan bahwa perilaku seksual berisiko lebih tinggi pada remaja yang memiliki sikap negatif. Dan didapatkan nilai  $p=0,039$  yang berarti ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku seksual berisiko.

Sikap merupakan pandangan seseorang terhadap perilaku seksual berisiko, kecenderungan bertindak untuk hal yang menyangkut dengan seksual. Dalam penelitian ini banyak remaja yang memiliki sikap negatif terhadap perilaku seksual berisiko berarti sikap mereka melihat perilaku seksual berisiko merupakan hal yang wajar.

Penelitian tidak sejalan dengan penelitian Kencana (2011) didapatkan hasil bahwa nilai  $p = 0,08 > 0,05$  berarti tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku seksual berisiko.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan hasil terbanyak yaitu responden memiliki sikap negatif terhadap perilaku seksual berisiko yaitu mereka setuju dengan hubungan seksual berisiko pada kalangan remaja.

#### **f. Pengaruh Media Informasi**

Berdasarkan hasil analisis univariat distribusi frekuensi menurut pengaruh media informasi (elektronik, digital, dan cetak) lebih banyak pada responden dengan ada pengaruh terhadap perilaku seksual berisiko 106 responden (52,2%) dan pada responden tidak ada pengaruh media informasi yaitu 97 (47,8%). Hasil analisis bivariat berdasarkan 95% CI didapatkan nilai  $P_{value}$  (0,001) sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh media informasi dengan perilaku seksual berisiko, diketahui dari

dari 106 responden yang berperilaku seksual berisiko tidak ringan ada 72 (62,6%) responden dengan ada pengaruh, sedangkan 43 (37,4%) responden dengan tidak ada pengaruh yang berperilaku seksual berisiko tidak ringan. Hasil analisis ada hubungan yang signifikan antarpengaruh media informasi dengan perilaku seksual berisiko artinya  $H_0$  diterima dengan nilai  $OR = 4,71$ .

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mahmudah *et al* di kota Padang yaitu ada hubungan bermakna antara pengaruh sumber informasi dengan perilaku seksual remaja dengan nilai  $p=0,047$ .

Penelitian ini juga serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Samino (2012) di Bandar Lampung menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara keterpaparan media dengan perilaku seks remaja, remaja yang terpapar media memiliki perilaku seks berisiko 57,1% dan remaja yang tidak terpapar media memiliki perilaku seks berisiko 15,2% (nilai  $p=0,003$ ,  $OR = 7,46$ ;  $CI = 2,60-21,40$ ).<sup>17</sup>

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyati (2012) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan gaya pacaran pada siswa SMU di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara keterpaparan media dengan perilaku seksual dalam berpacaran.

#### **g. Komunikasi dengan keluarga/orang tua**

Berdasarkan hasil analisis univariat distribusi frekuensi menurut komunikasi dengan keluarga/orang tua sedikit lebih banyak pada responden dengan pola komunikasi tertutup terhadap perilaku seksual berisiko 110 responden (54,2%) dan pada responden pola komunikasi terbuka yaitu 93 (45,8%). Hasil analisis bivariat berdasarkan 95% CI didapatkan nilai  $P_{value}$  (0,041) sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara komunikasi dengan keluarga/orang tua terhadap perilaku seksual berisiko, diketahui dari 110 responden yang berperilaku seksual berisiko tidak ringan

ada 70 (60,9%) responden dengan pola komunikasi tertutup, sedangkan 45 (39,1%) responden dengan komunikasi terbuka yang berperilaku seksual berisiko tidak ringan. Hasil analisis ada hubungan yang signifikan antara komunikasi dengan keluarga/orang tua dengan perilaku seksual berisiko artinya Ha diterima dengan nilai OR = 3,28.

Dalam penelitian sejalan dengan penelitian Linda Suwarni *et al* yang menyatakan ada hubungan bermakna antara pola komunikasi dengan orang tua terhadap perilaku seksual pranikah remaja dengan nilai  $p=0,001$ .

Remaja yang memiliki komunikasi tertutup dengan orang tua kecenderungan lebih besar melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan yang memiliki komunikasi terbuka dengan orang tua. Dalam penelitian ini sebagian orang tua masih tabu dalam membicarakan tentang seksualitas kepada anak/remajanya. Orang tua kebingungan dalam menyampaikan tentang seksualitas karena mereka tidak pernah mendapatkan tentang pendidikan seksualitas dari orang tuanya saat mereka masih remaja dulu.

### Saran

Dalam penelitian ini terdapat pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual berisiko, maka sekolah sebagai institusi pendidikan mampu mengarahkan dan membina siswa/siswinya agar menghindari perilaku seksual berisiko dengan melibatkan aktif dalam kegiatan yang berhubungan dengan kesehatan. Mengikutsertakan dan melatih remaja menjadi kader kesehatan remaja atau dapat pula memasukkan materi kesehatan reproduksi kedalam kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler dan mengadakan pertemuan orang tua/wali siswa dengan tujuan memberikan informasi yang benar mengenai perilaku seksual berisiko dan kesehatan reproduksi remaja.

### Daftar Pustaka

- <sup>1</sup> Sarwono, S.W. Psikologi remaja. Jakarta : Raja Grafindo Persada ; 2011.
- <sup>2</sup> World Health Organization. *WHO Definition of Health*. PBB: Geneva; 2012.
- <sup>3</sup> Youth Risk Behavior Survei. Adolescent and School Health. USA : U.s Departement of Health and Human Services/Centers for Disease Control and Prevention ; 2016.
- <sup>4</sup> Infodatin kemenkes RI. Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI. Jakarta: Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja 29 Juni-Dalam Rangka HariKeluarga Nasional.; 2014.
- <sup>5</sup> Riyanto A. Pengolahan dan Analisis Data Kesehatan. 3rd ed. Yogyakarta: Nuha Medika; 2010.
- <sup>6</sup> Sabri. Statistik Kesehatan Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada; 2008
- <sup>7</sup> Dahlan, M. Sopiudin. Analisis Multivariat Regresi Logistik. Jakarta: Epidemiologi Indonesia ; 2012.
- <sup>8</sup> Arikunto S. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta; 2010.
- <sup>9</sup> Mahmudah. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang. Jurnal Fakultas Kesehatan Universitas Andalas. Padang ; 2016.
- <sup>10</sup> Suwarsi. Analisis Faktor Penyebab Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Desa Wedomartani Sleman Yogyakarta. Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia. 2016 ; 4:39-43.
- <sup>11</sup> Widman, Choukas-Bradley, Helms, Prinstein. Adolescent Susceptibility to Peer Influence in Sexual Situations. The Journal of Adolescent Health, Official Publication of the Society for Adolescent Medicine. 2016 ; 3 : 34-203.
- <sup>12</sup> Rusmiati, D. Hubungan Sikap Terhadap Keperawanan Dengan Perilaku Seks Dalam Berpacaran (Anilisis SDKI-

KRR Tahun 2012). UI Journal of  
Public Health. 2014 ; 10: 2-3.

- <sup>13</sup> Samino. Analisis Perilaku Seks Remaja  
SMAN 14 Bandar Lampung 2011.  
Jurnal Kesehatan Masyarakat. 2012 ;  
1:4.

